

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

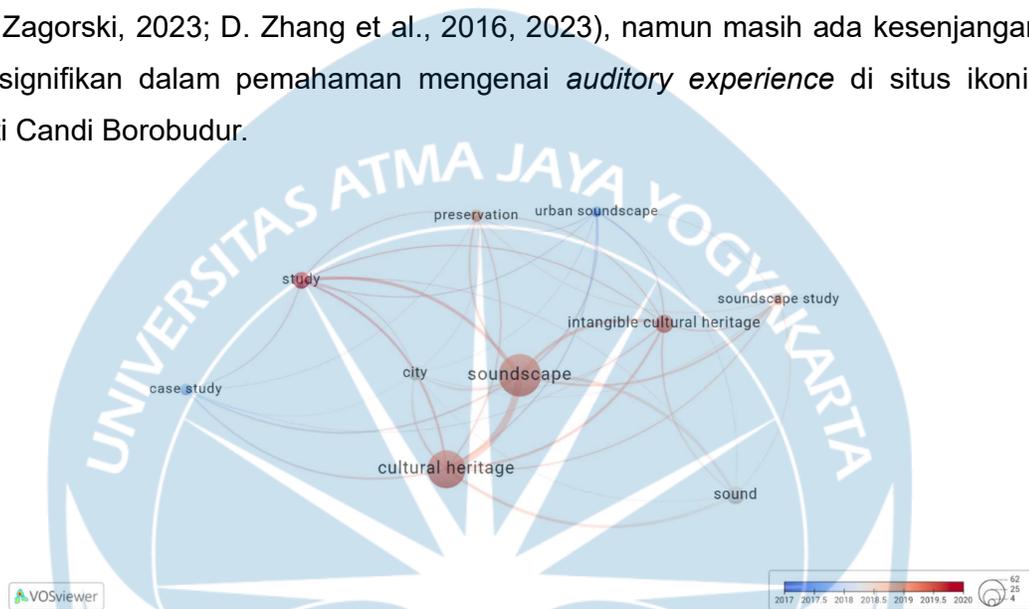
Candi Borobudur adalah salah satu situs warisan dunia yang diakui oleh UNESCO (UNESCO, 2021). Monumen bersejarah ini dibangun pada abad ke-9 di Lembah Kedu, bagian selatan Jawa Tengah, Indonesia. Candi Borobudur memikat pengunjung nasional maupun manca negara dengan kemegahan arsitekturnya, relief-relief yang rumit, dan aura spiritualnya, yang menunjukkan bahwa monumen ini berdiri sebagai tempat pemujaan dan ziarah bagi umat Buddha (TWC Borobudur, 2022a). Walaupun telah banyak penelitian yang mendalam mengenai arsitektur, sejarah, dan makna religius candi ini (Kowal, 2019), perhatian terhadap pengalaman auditori di dalamnya masih sangat minim.

Konsep *soundscape*, yang diperkenalkan oleh R. Murray Schafer pada tahun 1970-an, semakin penting dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk konservasi warisan budaya dengan mengenalinya sebagai komponen penting dari warisan budaya takbenda (Martokusumo et al., 2019). *Soundscape* mengacu pada lingkungan akustik yang dirasakan dan dipahami oleh individu atau oleh masyarakat (Truax, 1980). *Soundscape* sendiri merupakan fenomena yang dinamis dan beragam, dipengaruhi oleh unsur-unsur alam, buatan manusia, dan budaya, yang berperan penting dalam membentuk persepsi dan pengalaman individu terhadap suatu lokasi (Sutanti, 2019).

Pengalaman pendengaran di situs warisan budaya seperti Candi Borobudur bukan sekadar hasil dari lingkungan fisik, tetapi juga merupakan bagian penting dari lanskap budaya. Suara-suara tertentu, seperti nyanyian mantra, dering lonceng, atau gemerisik dedaunan, memiliki makna budaya dan sejarah yang mendalam, yang berkontribusi pada warisan takbenda di situs sejarah (Xie et al., 2022). Selain itu, lanskap suara dapat secara signifikan memengaruhi pengalaman pengunjung, membangkitkan emosi, memfasilitasi kontemplasi, atau menciptakan rasa tenggelam dalam konteks budaya dan spiritual situs (Djimantoro et al., 2021).

Warisan budaya terdiri dari warisan benda dan takbenda (Convention, 2015). *Soundscape*, yang berkaitan dengan kualitas persepsi, telah dilihat sebagai komponen dari warisan takbenda. Kualitas persepsi menjadi perhatian penting karena warisan budaya tidak dapat diwakili dan dinilai secara memadai dengan analisis mono-sensorik yang berfokus pada penglihatan (Martokusumo et al., 2019). Deklarasi

Florence tentang Warisan dan Lanskap sebagai Nilai Kemanusiaan secara khusus menekankan pentingnya *soundscape* dalam melestarikan integritas dan keaslian lanskap budaya (ICOMOS, 2014). Terlepas dari pengetahuan yang semakin meningkat dan meluas, penelitian mengenai *soundscape* di situs warisan budaya masih terbatas. Berdasarkan **Gambar 1.**, beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi *soundscape* dari berbagai situs bersejarah (Skeates, 2017; Xie et al., 2022; Zagorski, 2023; D. Zhang et al., 2016, 2023), namun masih ada kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman mengenai *auditory experience* di situs ikonik seperti Candi Borobudur.



Gambar 1. Analisis Vosviewer menunjukkan dari 200 jurnal, dengan kata kunci *soundscape* dan *cultural heritage* menunjukkan adanya keterkaitan antar kata kunci diikuti oleh kategori *soundscape* sebagai warisan takbenda dan pelestarian. <https://tinyurl.com/2xowtdac>

Melalui penelitian *soundscape* Candi Borobudur, bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengetahuan yang dapat terus berkembang tentang studi *soundscape* dalam konteks warisan budaya. Penelitian ini akan memberikan wawasan mengenai evaluasi akustika dari situs warisan budaya, menginformasikan strategi potensial untuk pengelolaan *soundscape*, peningkatan pengalaman pengunjung, dan pelestarian warisan akustik. Selain itu, temuan-temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian di masa depan tentang pengalaman multi-indra dari lanskap budaya lainnya di wilayah ini, mendorong pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap situs-situs warisan bersejarah.

1.2. Rumusan Masalah

Pengalaman auditori di Candi Borobudur belum teridentifikasi secara komprehensif meskipun elemen – elemen akustik berpotensi memiliki makna kultural

yang signifikan. Karakteristik *soundscape* dan persepsi pengunjung mengenai lingkungan akustik di Candi Borobudur belum dieksplorasi secara mendalam sehingga pemahaman tentang bagaimana pengunjung menginterpretasikan dan merespon pengalaman auditori di situs ini masih terbatas.

Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian akan berfokus pada pertanyaan berikut:

1. Bagaimana karakteristik *soundscape* di Candi Borobudur?
2. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap bunyi atau lingkungan akustik di Candi Borobudur?
3. Apa rekomendasi strategi pengelolaan *soundscape* di Candi Borobudur yang dapat meningkatkan pengalaman auditori pengunjung?

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengeksplorasi *soundscape* yang ada di Candi Borobudur melalui pengukuran dan pengalaman auditori pengunjung. Sasaran penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik *soundscape* di Candi Borobudur.
2. Menganalisis persepsi pengunjung mengenai lingkungan akustik di Candi Borobudur.
3. Berdasarkan temuan dari tujuan 1 dan 2, mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pengelolaan *soundscape* di Candi Borobudur untuk memberikan rekomendasi awal untuk strategi pengelolaan *soundscape* di Candi Borobudur.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang pengalaman auditori dan konsep *soundscape*, mengembangkan keterampilan penelitian kuantitatif, analisis data, dan pemecahan masalah.

b. Bagi Pengelola Candi Borobudur

Hasil penelitian dapat menjadi sebuah wawasan yang lebih baik tentang bagaimana pengunjung mengalami Candi Borobudur dari indra pendengaran

sehingga dapat menyediakan dasar untuk pengelolaan dan pengembangan *auditory experiece* yang berkualitas dan kontekstual.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan sudut pandang yang berbeda tentang pengalaman bunyi di Candi Borobudur, sehingga masyarakat dapat memahami nilai dan sejarah Candi Borobudur.

1.5. Ruang Lingkup

1.5.1. Ruang Lingkup Substansial

Penelitian ini terbatas pada identifikasi dan eksplorasi pengalaman auditori pengunjung melalui pendekatan *soundscape*. Hal di luar batasan ini akan dibahas seperlunya.

1.5.2. Ruang Lingkup Spasial

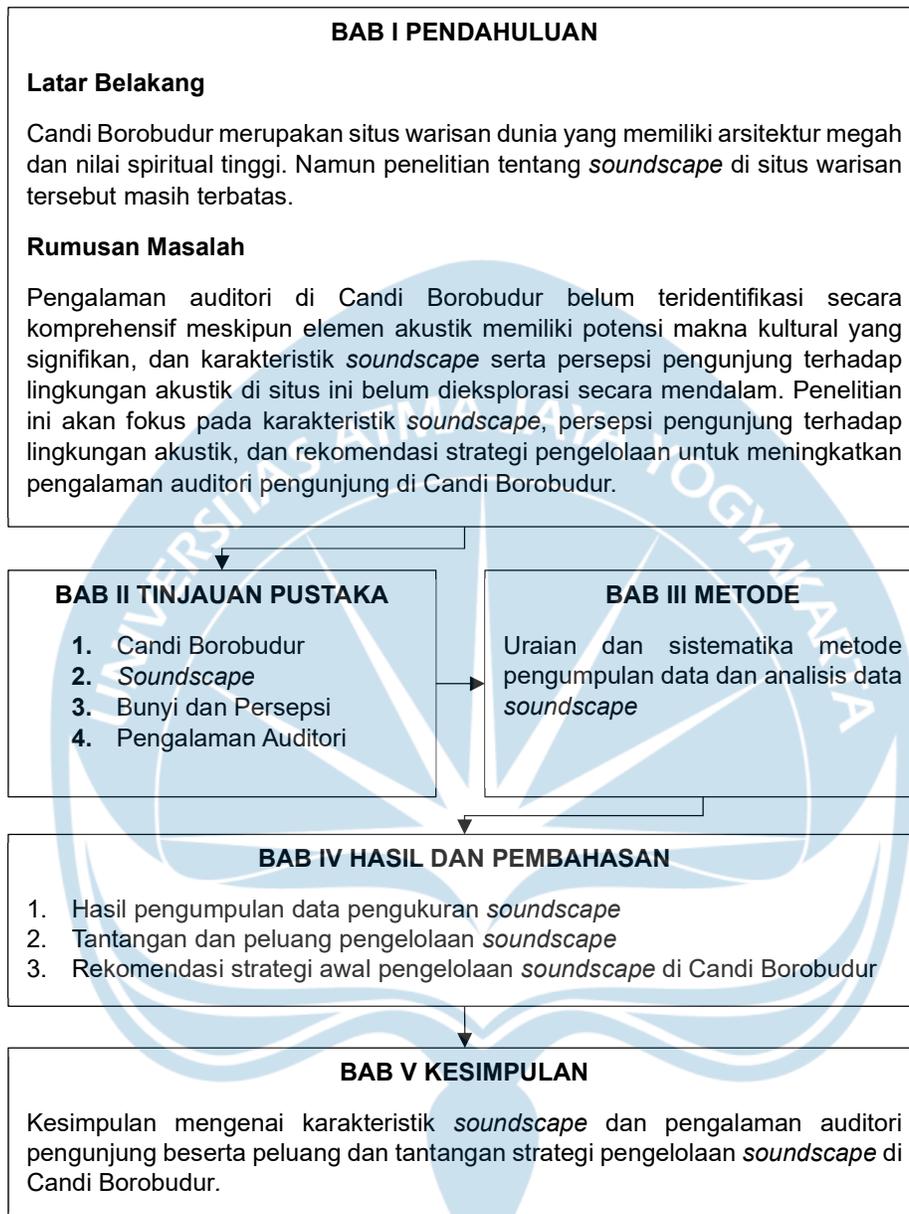
Penelitian ini terbatas pada identifikasi dan eksplorasi terhadap karakteristik *soundscape* dan pengalaman auditori pengunjung di halaman Candi Borobudur, Magelang, Jawa tengah.

1.5.3. Ruang Lingkup Temporal

Penelitian akan dilakukan pada waktu kunjungan biasa pengunjung dalam waktu dua hari. Pemilihan periode ini didasarkan pada beberapa pertimbangan:

1. Relevansi terhadap pola kunjungan, dua hari tersebut dipilih untuk mencerminkan waktu kunjungan biasa pengunjung yang dianggap representatif, dengan harapan dapat menangkap kondisi yang umumnya terjadi dalam konteks *soundscape* yang dipelajari.
2. Keterbatasan waktu dan sumber daya tidak memungkinkan untuk mengumpulkan data dalam jangka waktu yang lebih panjang. Balai Konservasi Borobudur hanya melayani pengambilan data pada hari kerja, sehingga waktu yang dimiliki terbatas.

1.6. Bagan Alur Penelitian



Gambar 2. Bagan alur penelitian